Perencanaan dan Perancangan Kompleks Gereja Katolik di Menganti, Gresik dengan Tema Arsitektur Kontemporer

Kristian Ariel Pratama[1], Suci Ramadhani[2], Randy Pratama Salisnanda[3]
[1]Jurusan Aristektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: [1]kristianariel11@gmail.com

Abstract. *The majority of religious people have a tendency to develop in a better direction, including Catholics. This development also includes quantity, which requires the development of its worship facilities, in the form of a church. The development and provision of church buildings, one of which occurred in Menganti, Gresik, cannot simply be built, but must implement an architectural design process. The church complex was chosen as a form of building scope to accommodate all Catholic activities in order to suit the needs and meet the demands of the people. The many needs and activities to perform the ceremonies and the sacraments of the Church require the construction of a church complex. The method used in this study uses a mixed method that combines qualitative and quantitative data to obtain results that are relevant to the problem. Data collection was obtained through interviews, surveys, and literature by related institutions. The theme used is Contemporary Architecture which is demonstrative and expressive. Contemporary architectural themes can be realized through the application of the Adaptive Macro Concept to the Needs of Catholics. The macro concept is constructed by applying the micro concept to: (1) a centralized land arrangement; (2) expressive arrangement of forms in displaying style; and (3) sacred spatial arrangement.*
Keywords: *Contemporary Architecture, Church , Catholic*

Abstrak. *Mayoritas umat agama memiliki kecenderungan perkembangan ke arah yang lebih baik, termasuk umat agama Katolik. Perkembangan ini juga termasuk secara kuantitas, yang menuntut pengembangan fasilitas peribadatannya, berupa gereja. Pengembangan maupun penyediaan bangunan gereja yang salah satunya terjadi di Menganti, Gresik, tidak dapat begitu saja dibangun, melainkan harus menerapkan proses perancangan arsitektural. Kompleks Gereja dipilih sebagai wujud lingkup bangunan untuk menampung seluruh kegiatan umat Katolik agar sesuai dengan kebutuhan serta dapat mencukupi tuntutan para umat. Banyaknya kebutuhan serta aktivitas untuk melakukan upacara serta sakramen – sakramen Gereja menuntut dibuatnya komplek gereja. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode campuran yang mengkombinasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapat hasil yang relevan terhadap permasalahan. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, survey, serta literatur oleh lembaga terkait. Tema yang digunakan adalah Arsitektur Kontemporer yang demonstratif dan ekspresif. Tema Arsitektur kontemporer dapat terwujud melalui penerapan Konsep Makro Adaptif terhadap Kebutuhan Umat Katolik. Konsep makro tersebut terkonstruksi dengan penerapan konsep mikro pada: (1) tatanan lahan yang terpusat; (2) tatanan bentuk yang ekspresif dalam menampilkan gaya; serta (3) tatanan ruang yang sakral.*
Kata Kunci: *Arsitektur Kontemporer, Gereja , Katolik*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan umat gereja Katolik tepatnya gereja Katolik St. Yakobus, Surabaya. Mengalami pertambahan umat yang cukup banyak sehingga diperlukan gereja baru untuk menampung umat Katolik lainnya terutama mereka yang berada di Surabaya barat. Pada tahun 2017 tercatat umat Katolik yang terdaftar di gereja St. Yakobus sebanyak 4800 jiwa (Data gereja St. Yakobus, 2017). Sehingga para Imam Gereja St. Yakobus mulai merencanakan hal tersebut mulai akhir tahun 2017 saat R. D. Benedictus Prima Novianto Saputro bertugas sebagai kepala paroki. Panitia untuk perencanaan stasi di Menganti juga sudah terbentuk dan memulai untuk melakukan perizinan membangun rumah ibadah.

Beberapa pengetahuan terkait aktivitas gereja perlu diketahui, termasuk para pemimpin Gereja atau kepala Paroki biasanya tinggal di Gereja tersebut agar mempermudah pekerjaannya di lingkungan gereja. Lingkup unit ataupun Kompleks Gereja perlu ditentukan sebagai lingkup pembangunan yang tepat dalam rangka menampung seluruh kegiatan umat Katolik. Hal itu dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan serta dapat mencukupi tuntutan para umat. Banyaknya kebutuhan serta aktivitas untuk melakukan upacara serta sakramen – sakramen Gereja cenderung menuntut dibuatnya komplek gereja.

Dengan adanya latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah adalah perlunya cara dalam mendasain tatanan lahan yang dapat menampung kegiatan umat Katolik, yang mewadahi kebutuhan akan tatanan letak bangunan sesuai fungsinya. Berdasarkan tinjauan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka maksud dari tulisan ini adalah menjawab keperluan dari adanya kegiatan proyek berupa tempat untuk mewadahi kegiatan umat beragama Katolik secara arsitektural.

1.2. Tinjauan Literatur

Arsitektur Kontemporer muncul pertama selama rentang 5 dekade setelah tahun 1940-an, yang lebih bisa dimaknai sebagai istilah arsitektur modern yang *up to-date*, tapi juga tidak seutuhnya. Wujud dari arsitektur kontemporer sendiri merupakan suatu gaya arsitektur yang demonstratif akan kualitas tertentu, khususnya kemajuan teknologi, dan kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur. Hal tersebut terkesan berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata terpisah dari suatu komunitas yang tidak terdeteksi keseragamannya, karena kerap muncul sebagai gabungan beberapa aliran arsitektur ataupun merupakan aliran yang benar-benar baru (D. Enjelina K. Gunawan & Prijadi, 2011).

Beberapa karakter arsitektur kontemporer muncul dalam elemen-elemen arsitektur: (1) bentuk yang unik, di luar kebiasaan, atraktif, dan sangat kompleks; (2) berani dalam bermain tekstur; dan (3) pemilihan material alami dengan tekstur yang khas (D. Enjelina K. Gunawan & Prijadi, 2011).

Menanggapi perkembangan dunia arsitektur, khususnya arstektur kontemporer, maka tidak luput arsitektur nusantara juga perlu untuk mendapat sentuhan kekinian, yang didapatkan dengan dua pendekatan: (1) penerapan strategi pada bentukan dan ruangan dengan kombinasi meng-Indonesia ataupun meng-global pada keduanya; dan (2) pengaturan model stern—intensitas unsur klasik pada suatu bangunan mulai *canonic classicism dan fundamental classicism* (Prijotomo dalam Adiyanto, 2014).

Style arsitektur bangunan gereja Katolik, kerap kali terkesan megah dan memiliki orientasi ke arah atas yang jelas dengan memanfaatkan skala gigantis terutama pada ruang dalamnya, termasuk yang ada di Indonesia. Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, merupakan salah satu gereja Katolik yang memiliki karakter tradisional, dengan pola pelataran seperti pura-pura yang ada di Bali, yang terdiri dari 3 area, yaitu area jaba sisi, area jaba tengah, dan jeroan, yang diperkuat dengan ragam ukir relief Bali yang menceritakan hadirnya Tuhan Yesus, namun secara fungsional mewadahi tumbuh kembang Agama Hindu dan Katolik yang terintegrasi (Yuliantari, 2014). Gereja Katolik St. Mikael Pangururan, mengaplikasikan ornamen Gorga yang merupakan ragam hiar khas Batak Toba, sebagai upaya asimilasi dan akulturasi antar budaya dan kelompok etnis di lokasi setempat, yang konstruktif akan pemahaman dan tradisi gerejawi (Simanjuntak et al., 2019). Kedua pernyataan tersebut senada dengan yang telah disampaikan Laurens (2013b), selain mengenai tatanan bentuk dan ruang, jelas gereja Katolik memberikan sentuhan makna, terutama berkontekskan lokalitas setempat (tempat, teknologi, ekonomi, dan sosial budaya), dalam sentuhan desain arsitekturalnya. Gereja Katolik di Indonesia tidak hanya mengusung kesan sakral dan megah, namun juga mengedepankan kearifan lokal, dalam rangka menjaga keseimbangan interaksi horizontal dan vertikal.

Pendekatan asimilasi dan akulturasi dalam mendesain gereja Katolik sebagai produk arsitektur religius terjadi di Indonesia karena pengalaman akan penerimaan maupun penolakan suatu teori/ pemahaman lain, selain pendekatan teologis yang sudah pasti juga diterapkan. Kombinasi pengaturan secara arsitektural terwujud pada ruang yang sakral baik dalam fungsi maupun bentukan arsitektural. Hal ini juga merupakan pengejawantahan dari dasar leturgis dalam Katolik, yang mana gereja merupakan hasil dari keikutsertaan umat dalam mewujudkan karya ibadat publik. Di sini, gereja jelas berfungsi sebagai media pemersatu umat, yang mana Kristus sebagai Sang Kepala, dan Gereja sebagai Tubuh-Nya, yang dalam penerapannya menjadi dasar tata ruang dan bentuk arsitektur gereja Katolik. Dalam tatanan ruang, fokus ruang gereja Katolik selalu pada *sanctuary* di mana Ekaristi Kudus

dipersembahkan (perayaan Ekaristi), sehingga menjadikannya area tersakral. Perayaan Ekaristi Kudus membentang di bagian tengah bangunan, dari pintu masuk *(narthex)* ke bagian mimbar di area altar (*sanctuary)*. Area bagian tengah bangunan gereja tersebut disebut *nave* (Laurens, 2013a). Tata bangunan

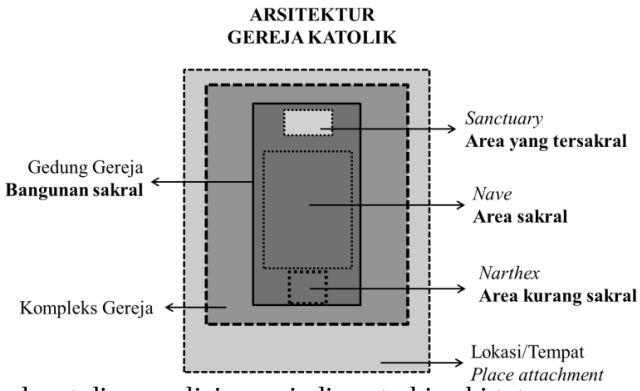

dan ruang gereja Katolik dapat digeneralisir menjadi suatu hirarki tata ruang sakral (**Gambar 1**).

Gambar 1. Hirarki Tata Ruang Sakral Arsitektur Gereja Katolik
Sumber: "Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia" (Laurens, 2013a)

Selain tata bentuk bangunan dan tata ruang, pemaknaan yang berorientasi pada teologis/ gerejawi/ nilai kristiani juga diaplikasikan pada detail arsitektural berupa ragam hias. Ragam hias yang ada, selain ukiran, ada juga *art-glases* yang kaya warna. Ragam hias jenis art-glases juga diaplikasikan pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di Surabaya. Komposisi gambar dan warna pada ragam hias *art-glases* tersebut memiliki makna simbolik yang menggambarkan perjaanan dan keseimbangan kehidupan Kristiani (Faridah, 2019).

Salah satu tulisan telah membahas mengenai pendalaman dalam proses desain suatu gereja, yaitu **Perancangan Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney, Mancasan** (Wicaksono & Canadarma, 2019), yang menerapkan pendalaman karakter ruang dalam bangunan Gereja, sehingga menampilkan identitas budaya lokal setempat yang khas. Desain ruang dalam didesain sedemikian rupa untuk membuat pengguna mudah dalam memahami maksud desainnya. Tatanan lahan bangunan gereja mengacu pada orientasi utara-selatan; zoning memanfaatkan area transisi sebagai area berkumpulnya pengguna dari 2 zona bangunan yang berbeda, yang mana sesuai dengan konsep area *peringgitan* pada bangunan tradisional Jawa; dan tatanan ruang yang menjadikan altar sebagai pusat ruang dalam—cerminan penghubung antara keterikatan secara horizontal (sesama umat), juga sebagai pengarah ke tajug atap—cerminan penghubung secara vertikal (umat dengan Tuhan). Hubungan ruang kea rah vertical ini sesuai dengan filosofi Jawa, "Manunggaling Kawula Gusti".

Dalam rangkaian perencanaan Gereja Katolik dalam tulisan kali ini, dimaknai dan dilaksanakan dengan teratur, yang mana kompleks adalah himpunan kesatuan, kelompok atau lingkungan yang berisi tempat berdoa untuk melakukan upacara agama serta mendukung persiapan upacara.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang deskriptif untuk memberi gambaran suatu data yang kita perlukan. Dengan penelitian tersebut kita dapat memperoleh informasi sesuai yang ada di lapangan. Pertama yaitu menentukan judul, kemudian merumuskan masalah yang terbentuk dari latar belakang serta tujuan. Berikutnya menentukan lokasi tapak dilanjutkan mencari data - data yang diperlukan untuk menyusun program serta konsep rancangan. Data yang saya miliki diperoleh melalui wawancara pengelolah (pengurus Gereja) dan pengelolah (karyawan Gereja) serta ditambah data dari studi literatur. Data yang diperlukan antara lain kebutuhan utama bangunan, kebutuhan pendukung, standar ruang, teori berkaitan dengan judul, besaran ruang, serta persyaratan ruang. Pengumpulan data juga melalui media foto mengenai informasi survey pada lapangan serta studi melalui literatur. Kemudian menyusun data - data yang ada dari studi lapangan serta literatur, alat yang digunakan untuk

mengumpulkan data antara lain kamera untuk mendokumentasikan gambar, buku catatan untuk mencatat informasi wawancara, serta alat ukur panjang untuk mengukur dimensi ruang.

2.1. Studi Banding Lapangan dan Literatur

a. Studi Kasus Lapangan

Gereja St. Yakobus Surabaya, Alamat: Jalan Puri Widya Kencana LL - 1 Citraland Surabaya.

Gereja Katolik St. Yakobus yaitu tempat beribadah umat Katolik yang berada di Citraland Surabaya. Bangunan ini dedesain oleh tim Arsitek Citraraya dan konsultan Arci Metri. Luas lahan kurang lebih 5000 m^2 dirancang menjadi dua lantai, gaya arsitektur gereja Katolik ini bertema Neo Klasik, berpatokan khusus pada model gereja-gereja di Romawi, hal itu diwujudkan dengan harapan agar ibadah dan suasana didalam gereja dapat terasa lebih sakral.

Gambar 2. Gereja Katolik St. Yakobus: (kiri) eksterior gereja; (tengah) bangunan gereja; (kanan) ruang dalam gereja.

Gereja Katedral Hati Kudus Yesus; Alamat: Jalan Polisi Istimewa No. 15, Surabaya.

Gereja Katedral Hati Kudus Yesus adalah Gereja Katolik kedua di Surabaya. Gereja ini dirancang oleh Ed Cypress Bureau,serta konstruksi dilakukan oleh sebuah biro arsitek Huswit-Fermont. Pendirian Gereja Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya dibangun karena Gereja Kelahian Santa Perawan Maria, Surabaya tepatnya di jl. Kepanjen yang tidak mampu lagi menampung umat yang hadir. Gereja ini juga sepat direnovasi pada tahun 1951 oleh Mgr. Verhoeks, CM. Gereja juga sempat direnovasi kembali setelah pelempaan granat pada 15 Oktober 1967, pada tahun 2020 pastoran Gereja Katedral Hati Kudus Yesus memulai renovasi. Gereja ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Surabaya pada tahun 2013.

Gambar 3. Gereja Katedral Hati Kudus Yesus: (kiri) eksterior bangunan gereja; (kanan) ruang dalam gereja.

b. Studi Kasus Literatur

***Team Disney Building*, Burbank, Amerika Serikat,** Alamat: *500 South Buena Vista Street, Burbank*, Amerika Serikat.

Gedung Tim Disney terletak pada kawasan *Walt Disney Studio* di Burbank, Amerika Serikat. Gedung ini digunakan oleh CEO dan *Chairman* Disney Bob Igor bekerja. Tema bangunan yang digunakan yaitu kontemporer, memadukan bengunan klasik dengan detail tokoh di film Disney. Keunikan bangunan tersebut yaitu tampilan 7 kurcaci pada film animasi "Putri Salju dan Tujuh Kucaci" memegangi atap dan kurcaci itu sendiri menjadi pilar, membuat bangunan menjadi unik. Bangunan ini terletak di seberang gedung Frank G. Wells, mantan kolega Eisner, dan Presiden *The Walt Disney Company* dari 1984-94. Pada tahun 1996 bangunan itu ditampilkan dalam film Hollywood Pictures, Spy

Hard. Pada tanggal 23 Januari 2006, untuk menghormati 21 tahun kepemimpinan Michael Eisner di perusahaan, gedung Team Disney diubah menjadi Team Disney - Gedung Michael D. Eisner.

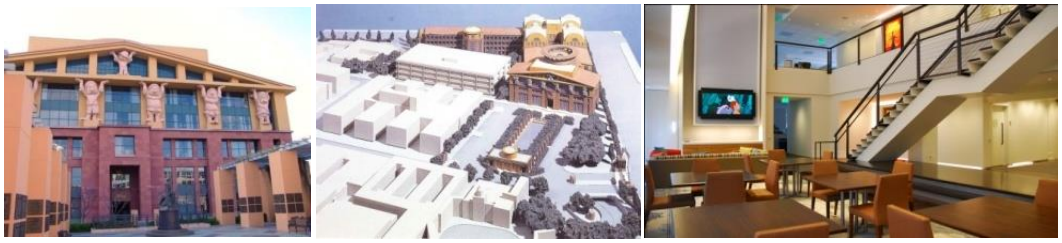

Gambar 4. *Team Disney Building*: (kiri) eksterior; (tengah) lansekap; (kanan) ruang dalam gedung.

Museum Tsunami, Banda Aceh, Alamat: Jalan Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh

Museum Tsunami Aceh yang terletak Banda Aceh yang dirancang sebagai monument simbolis bencana gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia 2004. Museum ini dirancang oleh Ridwal Kamil berkonsep rumoh Aceh serta referensi utamanya adalah nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan absraksi tsunami. Ide bentuk berawal dari bangunan rumoh Aceh dan mengcu pada nilai budaya lokal, pada fasad bangunan ditutupi oleh relief geometris yang menghiasi bagian luar bangunan.

Gambar 5. Museum Tsunami, Banda Aceh: (kiri) Bangunan; (tengah) Lansekap; (kanan) Ruang.

Dari studi terkait tema dapat disimpulkan bahwa ciri dari arsitektur kontemporer yaitu memiliki keunikan dari segi bentuk yang berasal dari hal - hal yang berkaitan dengan bangunan itu sendiri, pertama pada bentuk, memiliki bentuk relevan pada jaman serta adanya ornamen yang mendukung nilai - nilai yang ditekankan. Desain ruang dengan tema modern membuat ruang lebih terlihat fungsional serta efisien. Untuk sirkulasi, adanya sirkulasi kendaraan yang terpisah membuat site terhindar dari kepadatan sirkulasi kendaraan.

3. Lokasi Perencanaan dan Perancangan Kompleks Gereja Katolik di Menganti, Gresik

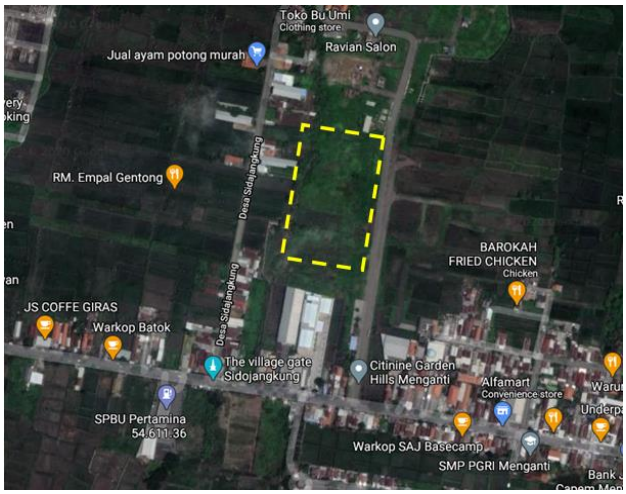

Gambar 6. Lokasi Tapak

Lokasi tapak yang digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan Kompleks Gereja Katolik berada di Jalan Sidomulyo, Hulaan, Kecamatan Menganti, Kota Gresik . Terletak pada daerah pemukiman sehingga sesuai dengan perletakan rumah ibadah. Lokasi ini juga cukup strategis karena memiliki akses yang mendukung seperti akses jalan tol atau bebas hambatan, kemudian terletak di dekat Surabaya barat sehingga memiliki akses mudah untuk menuju Citraland sebagai jantung Surabaya barat. Batas utara yaitu Citinine Garden Hills, batas barat Jl. Raya Sidojangkung, batas timur Citinine Garden Hills, batas selatan Rumah Sakit Eka Husada.

4. Hasil dan Diskusi/ Pembahasan

Tema arsitektur kontemporer pada desain gereja ini dapat terwujud dengan penerapan konsep makro pada rancangan arsitekturalnya, berupa adaptif terhadap kebutuhan umat Katolik. Sedangkan konsep makro tersebut baru dapat terbentuk jika dari tatanan elemen arsitekturalnya dikonsepkan dengan baik melalui konsep mikro.

4.1. Konsep Makro Adaptif terhadap Kebutuhan Katolik

Perencanaan dan Perancangan Kompleks Gereja Katolik di Menganti, mengusung budaya Katolik yang berasal dari Eropa, untuk mencapai hasil akhir yang sesuai maka diperlukan kerangka pemikiran berupa program rancang untuk menentukan suatu konsep rancang. Konsep rancangan di dapat dari program rancangan sebagai dasar yang berawal dari *issue, goals, performance requirement, partial idea,* dan mengarah pada konsep makro serta mikro.

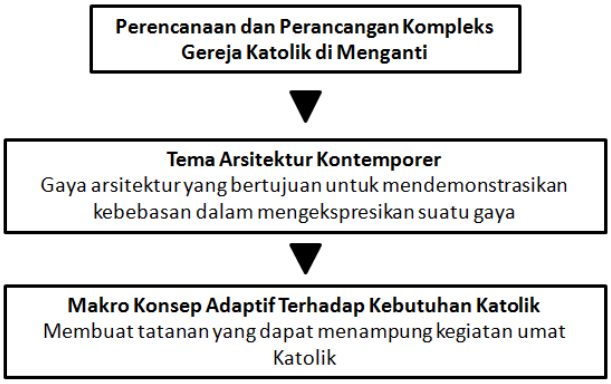

Gambar 7. Konsep Rancangan

4.2. Tatanan Lahan

Gambar 8. Tananan lahan gereja: (kiri) Siteplan Kompleks Gereja; (kanan) Layout Kompleks Gereja

Konsep mikro tatanan lahan "Terpusat" dapat menciptakan bentuk tatanan yang membuat bangunan utama menjadi pusat perhatian. Namun tetap mempertahankan hubungan antar bangunan pendukung agar bangunan utama dapat berfungsi maksimal. Bangunan Gereja menjadi pusat pada site, kemudian bangunan pendukung mengelilingi sehingga Gereja semakin terlihat menjadi pusat.

4.3. Tatanan Bentuk

Gambar 9. Eksterior bangunan utama (gereja)

Konsep mikro bentuk “ekspresif dalam menampilkan gaya”, bertujuan untuk mendemonstrasikan kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya. Yaitu dengan mengkombinasikan unsur agama Katolik dengan material lokal sehingga ada perpaduan pada bangunan. Untuk memperlihatkan kesan Gereja Katolik yaitu dengan memberikan menara untuk lonceng, kemudian pada jendela yang berukuran besar dengan kaca patri yang menghiasi bangunan serta ukurannya yang besar.

4.4. Tatanan Ruang

Gambar 10. Perspektif ruang dalam gereja

Konsep mikro ruang "sakral", mencerminkan kesakralan melalui skala monumental/ gigantis, pada ukuran ruang dalam bangunan yang dibuat berukuran besar sehingga membuat kesan orang yang berdoa merasa kecil terhadap Yang Maha Kuasa. Untuk menambah jelas unsur Katolik yaitu meletakan patung salib dengan korpus yaitu Yesus, ada juga patung bunda Maria pada sisi kanan dan adanya meja altar untuk sakramen Ekaristi serta podium untuk petugas membaca injil.

5. Kesimpulan

Hasil pembahasan ini menjelaskan tentang Perencanaan dan Perancangan Kompleks Gereja Katolik di Menganti. Beberapa konsep mikro diterapkan pada tatanan lahan yang terpusat; tatanan bentuk yang ekspresif dalam menampilkan gaya; serta tatanan ruang yang sakral, dapat membentuk konsep makro adaptif terhadap kebutuhan umat katolik. Konsep makro tersebut tidak lain digunakan untuk mewujudkan tema Arsitektur Kontemporer. Tema Arsitektur Kontemporer tersebut dipilih dalam rangka mengkombinasikan beberapa ide sehingga bangunan kompleks Gereja Katolik dengan tetap mempertahankan nilai – nilai budaya Katolik. Nilai-nilai budaya Katolik *leturgis* dan *Ekaristi Kudus* yang memiliki keseimbangan antara interaksi horizontal dan vertikal dipertemukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan dipertahankannya nilai-nilai Katolik/ Gerejawi pada tidap desain elemen arsitekturalmya, dapat memberikan sebuah tempat untuk beribadah bagi umat Katolik serta mewadahi seluruh kegiatan upacara atau Sakramen Gereja dan kegiatan Gereja yang asimilatif dan akulturatif terhadap lokalitas setempat.

Referensi

Adiyanto, J. (2014). Indikator Ke-Nusantaraan Arsitektur Kontemporer Indonesia. *Seminar Rumah Tradisional 2014 – Transformasi Nilai-nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini*, 1–16. https://www.researchgate.net/profile/Johannes-Adiyanto/publication/325396368_INDIKATOR_KE_NUSANTARA_AN_ARSITEKTUR_KONTEMPORER_INDONESIA/links/5b0b71750f7e9b1ed7f9d52f/INDIKATOR-KE-NUSANTARA-AN-ARSITEKTUR-KONTEMPORER-INDONESIA.pdf

D. Enjelina K. Gunawan, & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco dalam Arsitektur Kontemporer. *Media Matrasain*, *8*(1), 68–81. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/315

Faridah, A. S. (2019). *MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN KEKRISTENAN DI GEREJA KATOLIK KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA JALAN KEPANJEN SURABAYA*.

Laurens, J. M. (2013a). Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Diskusi - Metodologi Penelitian Arsitektur*.

Laurens, J. M. (2013b). Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, 1–8.

Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., & Laksemi, S. K. (2019). AKULTURASI DAN ASIMILASI ORNAMEN GORGA BATAK TOBA DALAM ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK ST MIKAEL, PANGURURAN. *Jurnal Seni & Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6736

Wicaksono, F. A., & Canadarma, W. W. (2019). Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney di Mancasan, Sukoharjo. *EDimensi Arsitektur*, *7*(1), 457 – 464. https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/9295

Yuliantari, N. M. A. (2014). GEREJA KATOLIK PAROKI ROH KUDUS BABAKAN, CANGGU (PERSPEKTIF SEJARAH, ARSITEKTUR DAN FUNGSINYA SEBAGAI MEDIA PENUMBUHKEMBANGAN KERUKUNAN HUBUNGAN ANTARAGAMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *2*(1), 0–9. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v2i1.1013